

ABSTRAK

Raudhatul Jannah Irawan, 210103040042. *Perkembangan Bahasa pada Anak Speech Delay dengan Adiksi Gadget di RSD Idaman Kota Banjarbaru*, Pembimbing (I) Musfichin, M.A dan Pembimbing (II) Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag, pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2025.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, *Speech Delay*, *Gadget*.

Perkembangan bahasa anak dapat terganggu akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan, terutama pada anak dengan *speech delay* yang mengalami adiksi *gadget*. Kebiasaan menggunakan *gadget* tanpa pengawasan mengakibatkan anak lebih memilih hiburan digital daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa pada anak dengan *speech delay* dan adiksi *gadget* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua dari dua anak berusia tiga dan lima tahun yang mengalami *speech delay* berdasarkan diagnosis dokter anak di RSD Idaman Kota Banjarbaru, serta memiliki kecenderungan adiksi *gadget* berdasarkan skrining menggunakan *Smartphone Addiction Scale* dari Bian dan Leung. Dari 17 orang tua yang disaring, dipilih dua subjek dengan skor adiksi tertinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek fonologi, anak subjek RT hanya mampu menirukan nada lagu tanpa kata yang jelas, sedangkan anak subjek R mampu menirukan kata-kata dari *gadget* tanpa intonasi. Dalam aspek morfologi, kedua anak belum dapat menambahkan imbuhan pada kata. Pada aspek semantik, kosakata yang digunakan masih terbatas pada kata tunggal. Aspek sintaksis juga belum berkembang, terlihat dari ketidakmampuan kedua anak untuk merangkai kalimat lengkap. Meski demikian, kedua anak mampu memahami instruksi nonverbal. Pada aspek pragmatik, anak-anak belum mampu memulai percakapan, sehingga mengalami kesulitan bersosialisasi dan cenderung menghindari kontak mata. Faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa meliputi kondisi kognitif yang belum optimal, perbedaan jenis kelamin, pola asuh yang tidak konsisten, dan rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga, sehingga membatasi interaksi anak dengan lingkungan sekitar.